

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, suatu bangsa dikatakan maju apabila bangsa tersebut memiliki tingkat kualitas hidup yang tinggi. Tingginya kualitas hidup seseorang ditandai dengan keunggulan individu dalam kehidupannya, yang dapat dilihat dari kontrol pribadi, hubungan sosial, kemampuan intelektual, kondisi materi, dan tercapainya tujuan hidup. Seperti yang diungkapkan oleh Cohen & Lazarus, (dalam Maria, 2013, hlm. 2) bahwa :

kualitas hidup adalah tingkatan yang menggambarkan keunggulan seorang individu yang dapat dinilai dari kehidupan mereka. Keunggulan individu tersebut biasanya dapat dinilai dari tujuan hidupnya, kontrol pribadinya, hubungan interpersonal, perkembangan pribadi, intelektual dan kondisi materi.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup adalah dengan cara meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan investasi yang paling utama untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM).

Syaripudin (2010, hlm. 126) mengungkapkan bahwa “dalam proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan atau lembaga memiliki tiga sifat, yaitu informal, formal dan nonformal.” Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa:

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Sekolah merupakan bentuk dari pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Dalam proses pendidikan di sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah mewajibkan adanya beberapa mata pelajaran dan muatan lokal yang harus dipelajari oleh siswa. Salah satu sumbangan mata pelajaran yang penting untuk mendidik siswa adalah mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).

Mata pelajaran PJOK dijadikan sebagai alat atau media untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, dengan memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas individu. Seperti yang dikemukakan oleh Mahendra (2009, hlm. 3) bahwa “pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam hal kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.” Hal senada diungkapkan oleh Tarigan (2012, hlm. 74) bahwa “pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan, sehingga tujuan pendidikan jasmani seyogianya selaras dengan tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan Indonesia.” Dari kedua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, pendidikan jasmani di sekolah sangat berperan sekali dalam pembentukan manusia yang utuh, sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa tujuan dan fungsi pendidikan nasional adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, pada bagian lampiran tertera bahwa “tujuan pendidikan jasmani adalah untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral dan aspek pola hidup sehat... “. Dari tujuan pendidikan jasmani di atas, maka dapat dikelompokkan bahwa tujuan pendidikan jasmani di sekolah harus mencakup tiga ranah. Ketiga ranah tersebut diantaranya ranah kognitif, ranah psikomotor, dan ranah afektif. Dalam pembelajaran PJOK, ketiga ranah ini harus bisa dibina melalui serangkaian aktivitas jasmani yang terstruktur dan terprogram dengan baik, sehingga nantinya diharapkan dalam diri siswa, ketiga ranah ini bisa dibina dan berkembang secara beriringan.

Merujuk pada Permendiknas No.22 Tahun 2006, maka dapat diterangkan bahwa dalam ranah kognitif, PJOK dapat menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta kemampuan nalar siswa. Proses kognitif merupakan kegiatan yang mengharuskan siswa untuk menggunakan dan melatih kemampuan intelektualnya. Proses kognitif dimulai dari kemampuan mengingat informasi, baik informasi yang sederhana ataupun kompleks, hingga pada tahap penafsiran yang tersusun dengan rapi, yang selanjutnya pada tahap membuat kesimpulan tentang informasi yang diterima. Dalam pembelajaran PJOK, seorang guru memulai pembelajaran dengan terlebih dahulu memberikan instruksi atau informasi mengenai suatu gerakan kepada siswa. Melalui kecerdasan yang dimiliki siswa, para siswa akan menafsirkan informasi yang diterimanya, berkaitan dengan apa, mengapa, dan bagaimana. Contohnya ketika pembelajaran aktivitas permainan bolabasket, mengenai konsep mencari ruang. Berdasarkan informasi yang diterima siswa dari gurunya, siswa berusaha untuk menafsirkan apa yang diinstruksikan oleh gurunya, kemudian siswa akan membuat perencanaan gerak dalam benaknya, mengenai bagaimana pelaksanaan gerakan yang akan dilakukannya sesuai dengan instruksi gurunya. Dengan demikian melalui contoh tersebut di atas, hal ini membuktikan bahwa siswa menggunakan kemampuan intelektualnya untuk membuat perencanaan gerakan dalam benaknya, mengenai gerakan yang akan dilakukannya.

Dalam ranah afektif, mata pelajaran PJOK dapat menumbuhkembangkan keterampilan sosial, stabilitas emosional, dan perilaku-perilaku positif. Ketika bermain, baik secara sadar atau tidak sadar siswa akan belajar bersosialisasi, bekerja sama, saling berbagi, dan tolong menolong. Semua perilaku ini akan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan ranah afektif. Contohnya ketika pada pembelajaran aktivitas permainan sepakbola. Siswa akan paham bahwa untuk memasukkan bola ke gawang lawan atau ingin memenangkan permainan, maka siswa akan sadar dengan sendirinya bahwa untuk bisa memenangkan suatu permainan, mereka harus percaya diri untuk menang, dan bisa bekerja sama dengan teman setimnya. Hal ini disebabkan karena tanpa kerjasama dan rasa percaya diri, maka tidak dapat memenangkan permainan. Dengan begitu apabila

kerja samanya baik, maka kemungkinan untuk memenangkan permainan sangat besar. Kalaupun kalah juga, siswa dituntut untuk menjunjung tinggi sportivitas, dengan menghargai tim yang menang, serta tidak frustrasi dengan kekalahannya; karena dalam permainan pasti ada yang menang atau yang kalah. Dengan demikian melalui contoh tersebut di atas, hal ini membuktikan bahwa pada pembelajaran PJOK, siswa dapat menumbuhkembangkan kemampuan afektifnya.

Dalam ranah psikomotor, PJOK dapat menumbuhkembangkan keterampilan gerak dan meningkatkan kebugaran jasmani. Sudah tidak asing lagi bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, seperti yang diungkapkan oleh Cholik Mutohir (dalam Tarigan, 2012, hlm. 79) bahwa ‘tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa pendidikan jasmani dan tidak ada pendidikan jasmani tanpa media gerak, karena gerak sebagai aktivitas jasmani merupakan dasar alami manusia untuk belajar mengenal dunia dan dirinya sendiri.’ Lebih lanjut Rusli Lutan (dalam Tarigan, 2012, hlm. 79) menjelaskan bahwa ‘pendidikan jasmani itu tak lain adalah proses belajar untuk bergerak, dan belajar melalui gerak.’ Dari kedua pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa, tujuan pendidikan tidak akan tercapai tanpa adanya pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani dapat mengoptimalkan kebutuhan manusia, yakni kebutuhan bergerak. Dengan pendidikan jasmani kita bisa belajar untuk bergerak; seperti berjalan, berlari, ataupun meloncat. Karena bergerak merupakan salah satu kebutuhan dasar alami manusia. Tanpa bergerak maka manusia tidak akan bisa hidup mandiri dalam menghadapi tuntutan hidup. Siswa yang jarang bergerak pasti memiliki tingkat kebugaran jasmani yang rendah, sehingga siswa tersebut akan mudah sekali terkena penyakit. Oleh sebab itu sangat penting sekali bagi siswa untuk mengoptimalkan kebutuhan jasmaninya dengan cara bergerak. Sehingga dengan begitu siswa bisa hidup dengan badan yang sehat dan bisa belajar tanpa ada gangguan kesehatan tubuh. Contohnya ketika pada pembelajaran PJOK pada materi aktivitas atletik. Seorang guru harus mengerti mengenai bentuk materi yang akan diajarkan kepada siswanya. Jika materinya tentang aktivitas atletik, maka guru tersebut harus bisa mengajarkan gerakan yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Seperti

siswa belajar lari cepat dengan gerakan yang benar. Maka manfaatnya banyak sekali dari contoh tersebut, selain siswa jadi bisa gerakan lari cepat, maka kebugaran siswa juga akan meningkat. Dengan demikian melalui contoh tersebut di atas, hal ini membuktikan bahwa pada pembelajaran PJOK, siswa dapat menumbuhkembangkan kemampuan psikomotor.

Dalam tujuan pendidikan nasional, salah satu tujuannya adalah membentuk manusia yang kreatif. Pentingnya kreatif menurut Munandar (dalam Tite Juliantine, 2009, hlm. 4) mengungkapkan bahwa ‘kreativitas adalah esensial untuk pertumbuhan dan keberhasilan pribadi, dan sangat vital untuk pembangunan Indonesia’ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kreativitas sangat penting untuk pertumbuhan dan keberhasilan seseorang, serta maju tidaknya suatu bangsa salah satunya ditentukan oleh kreativitas.

Dalam pembelajaran PJOK, kreativitas dapat dikembangkan baik secara inheren ataupun melalui intervensi dari guru. Secara inheren dimensi kreativitas bisa dikembangkan melalui aktivitas olahraga dan permainan beregu yang terpilih, salah satu contohnya pada aktivitas permainan sepakbola. Dalam permainan sepak bola biasanya siswa secara tidak sadar sedang mengembangkan kreativitas, tanpa disuruh langsung oleh gurunya. Contohnya dalam permainan sepakbola, siswa dituntut untuk melakukan *passing* dengan cara, tenaga, dan sudut yang berbeda-beda, dikarenakan dalam permainan sepak bola situasinya selalu berubah, sehingga memerlukan gerakan atau tindakan yang berbeda dari sebelumnya.

Kreativitas juga bisa dikembangkan melalui intervensi dari guru, yaitu dengan cara menerapkan metode, pendekatan, atau model pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas. Suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada perkembangan kreativitas adalah model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri menurut Metzler (dalam Tite Juliantine, 2013, hlm. 94) menyatakan bahwa ‘model pembelajaran inkuiri dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa, membantu siswa untuk menjadi ekspresif, kreatif, dan mempunyai keterampilan dalam bidang psikomotor.’ Dari pendapat di atas, sudah dapat dipastikan bahwa model pembelajaran inkuiri bisa digunakan untuk melatih dan mengembangkan kreativitas siswa.

Berdasarkan pengamatan penulis ketika PPL di SMP Pasundan 4 Bandung dan observasi awal, cukup banyak permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran PJOK. Permasalahan tersebut diantaranya lapangan PJOK di sekolah ini terlalu kecil untuk dijadikan tempat pembelajaran PJOK. Luas lapangan hanya seluas lapangan bulu tangkis yakni 13,4 x 6,1 m atau 81,74 m². Kemudian permasalahan proses pembelajaran diantaranya pada kegiatan awal, guru tidak menyuruh siswanya untuk melakukan pemanasan. Padahal pemanasan itu sangat penting supaya tidak terjadi cedera, dan alangkah baiknya pemanasan itu dilakukan dalam bentuk permainan. Dalam kegiatan inti, penulis melihat motivasi belajar siswa kurang begitu terlihat, sehingga siswa pun menjadi kurang aktif. Guru menyuruh siswa secara bergantian untuk melakukan *push up* dan *squat jump* dengan durasi waktu yang cukup lama. Penulis melihat kebanyakan siswa kurang senang dengan bentuk pembelajaran yang seperti ini. Proses pembelajaran dari awal hingga akhir, tidak ada kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas, karena guru hanya menginstruksikan perintah gerak kepada siswa tanpa memberikan rangsangan kepada siswa untuk berpikir kreatif. Kemudian pada pembelajaran sepakbola, pada awalnya guru mengajarkan teknik dasar sepakbola, tapi sesudah itu siswa disuruh bermain sepakbola secara bebas, tanpa diawasi oleh guru. Selain itu juga, penulis melihat guru tidak melaksanakan kegiatan akhir, padahal kegiatan akhir ini sangat penting untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Penulis juga menemukan permasalahan yang terjadi di SMP Pasundan 4 Bandung ketika melakukan observasi awal. Permasalahan tersebut diantaranya guru PJOK di sekolah ini, belum memiliki struktur program pembelajaran, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Berdasarkan fakta yang terjadi pada pembelajaran PJOK di sekolah ini, maka penulis mengklasifikasikan permasalahan menjadi dua jenis, yaitu secara umum dan secara khusus. Secara umum permasalahan yang terjadi diantaranya luas lapangan yang digunakan untuk pembelajaran PJOK terlalu kecil, sehingga untuk melakukan tugas gerak guru harus membagi-bagi siswa untuk bergiliran dalam penggunaan lapang. Kemudian dari sisi guru, guru di sekolah ini, belum memiliki

struktur program pembelajaran; silabus; dan RPP, padahal perangkat pembelajaran merupakan pedoman bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran. Guru PJOK di sekolah ini juga kurang bervariasi dalam penggunaan metode, pendekatan, dan model pembelajaran. Lalu guru kurang melakukan pengawasan terhadap siswanya ketika pembelajaran berlangsung, padahal pengawasan sangat penting untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, dan pengawasan juga penting untuk melihat sejauh mana perkembangan siswa. Kemudian guru di sini lebih mementingkan ranah psikomotoriknya saja, ranah kognitif, dan afektif kurang diperhatikan. Pembelajaran PJOK hanya sebatas melatih kemampuan fisik saja, tanpa mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi PJOK yang sedang diajarkannya.

Secara khusus permasalahan yang berhubungan dengan kreativitas, diantaranya pembelajaran di sini sifatnya *teacher center*, padahal untuk materi olahraga permainan beregu lebih baik siswa diberi kebebasan untuk bergerak dan paradigma pendidikan yang sekarang seharusnya siswa yang lebih aktif atau *student center*. Siswa seharusnya mencari dan menemukan sendiri informasi yang dibutuhkannya, tidak disuapi terus oleh gurunya. Kemudian guru kurang memberikan rangsangan kepada siswanya untuk bertanya atau berpikir untuk memecahkan masalah yang terjadi, sehingga akhirnya siswa menjadi kurang kreatif.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di sekolah SMP Pasundan 4 Bandung ini, maka hal ini mendorong penulis untuk mengkaji permasalahan tersebut. Penulis menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. PTK ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut di atas, karena tujuan dari PTK itu sendiri menurut Hidayat (2013, hlm. 6) bahwa tujuan utama PTK adalah “upaya perbaikan atau peningkatan mutu praktik pembelajaran di kelas atau di lapangan olahraga.” Adapun solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, penulis menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri.

Alasan penulis menerapkan model pembelajaran inkuiri sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan di atas, hal ini dikarenakan pada umumnya permasalahan yang timbul seperti siswa kurang kreatif dan aktif dalam bergerak,

dikarenakan siswa hanya bergerak jika disuruh oleh gurunya. Pembelajaran pun didominasi oleh guru, sedangkan siswa kurang sekali berpikir untuk mencari dan menemukan gerakan yang cocok untuk dirinya sesuai dengan kemampuannya. Siswa jarang sekali menggunakan kemampuan intelektualnya untuk mencari tahu sendiri hal-hal baru yang dibutuhkannya, atau istilahnya siswa mencari makan sendiri tidak disuapi terus oleh gurunya. Untuk itu kiranya sangat tepat apabila model pembelajaran inkuiri diterapkan untuk memecahkan permasalahan tersebut, sesuai dengan pendapat Gulo (dalam Trianto, 2007, hlm. 135) bahwa model inkuiri merupakan ‘suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis; sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.’

Dengan diadakannya penelitian tindakan kelas ini, maka diharapkan bisa mengatasi permasalahan pembelajaran PJOK yang terjadi di SMP Pasundan 4 Bandung. Sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Dan siswa akan menjadi lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam mencari dan menemukan, serta mengatasi permasalahan yang dihadapinya sesuai dengan kemampuannya.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut di atas, maka permasalahan yang terkait dengan pembelajaran PJOK di SMP Pasundan 4 Bandung, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pada umumnya siswa kurang aktif dalam pembelajaran PJOK.
2. Motivasi belajar siswa kurang muncul ketika proses pembelajaran.
3. Siswa kurang kreatif ketika proses pembelajaran.
4. Lapangan yang digunakan untuk pembelajaran PJOK terlalu kecil.
5. Guru belum memiliki struktur program pembelajaran, silabus, dan RPP.
6. Guru kurang kreatif dan inovatif dalam menerapkan metode, pendekatan, dan model pembelajaran.

7. Guru kurang memberikan rangsangan kepada siswa untuk berpikir kreatif dalam pembelajaran PJOK.
8. Guru lebih mementingkan ranah psikomotorik saja, sedangkan aspek kognitif dan afektif kurang diperhatikan.
9. Kurangnya pengawasan guru terhadap para siswa ketika proses pembelajaran.
10. Guru kurang memperhatikan pada proses kegiatan awal dan kegiatan akhir.

C. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian tersebut di atas, maka cukup banyak permasalahan yang terjadi pada pembelajaran PJOK di SMP Pasundan 4 Bandung. Dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas ini, dikarenakan keterbatasan penulis, maka penulis membatasi masalah penelitian hanya pada masalah yang berhubungan dengan kreativitas siswa dengan cara menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Pendidikan Jasmani kelas VII G di SMP Pasundan 4 Kota Bandung. Adapun keterbatasan penulis diantaranya:

1. Keterbatasan waktu peneliti untuk meneliti karena dalam waktu proses perkuliahan di Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan yang tersedia selama tujuh tahun.
2. Keterbatasan biaya yang juga mempengaruhi terhadap proses pengamatan karena untuk biaya pengamatan peneliti mengeluarkan biaya seperti transportasi, logistik, dan biaya perkuliahan.
3. Keterbatasan psikologis peneliti karena tuntutan orang tua supaya cepat menyelesaikan studi kuliah.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah tersebut di atas, maka fokus penelitian yang hendak dikaji dalam penelitian tindakan kelas ini, dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran pendidikan jasmani kelas VII G di SMP Pasundan 4 Kota Bandung?”

E. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian tindakan kelas ini, tujuan penelitiannya adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan; di SMP Pasundan 4 Kota Bandung.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berjalan dengan baik, sehingga nantinya akan bermanfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori pembelajaran yang sudah ada, khususnya mengenai model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran PJOK.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PJOK
- 2) Meningkatkan kreativitas siswa ketika proses pembelajaran PJOK
- 3) Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dengan kemampuan yang dimilikinya.

b. Bagi Guru PJOK

- 1) Bertambahnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam menggunakan model pembelajaran inkuiri
- 2) Meningkatkan profesionalitas seorang guru, terutama dalam kompetensi pedagogis.

c. Bagi Sekolah

Meningkatkan mutu atau kualitas sekolah, melalui meningkatnya kualitas pembelajaran dan pencapaian SKL siswa

